

**BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI *REJEBAN* DI PESAREAN NYI CANDI DESA JENAR**

**WETAN KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN PURWOREJO**

**THE FORMS AND SYMBOLIC MEANINGS OF THE *REJEBAN* TRADITION AT PESAREAN OF NYI CANDI  
IN JENAR WETAN VILLAGE PURWODADI DISTRICT PURWOREJO REGENCY**

Cahyani Cahyani<sup>1\*</sup>, Aris Aryanto<sup>2</sup>, dan Zuly Qurniawati<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo,  
Purworejo, Indonesia

[1niacahya02@gmail.com](mailto:niacahya02@gmail.com); [2aryantoaris@umpwr.ac.id](mailto:aryantoaris@umpwr.ac.id) dan [3zulyqurnia@umpwr.ac.id](mailto:zulyqurnia@umpwr.ac.id)

\* Corresponding Author

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur utama dan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Rejeban* di Pesarean Nyi Candi Desa Jenar Wetan, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk upaya dari pelestarian budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai spiritual serta sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Analisis makna simbolik dalam tradisi ini menggunakan teori simbol Clifford Geertz. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan pasif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Rejeban* terdiri dari lima unsur utama, yaitu: (1) asal-usul pesarean, (2) waktu pelaksanaan, (3) tempat pelaksanaan, (4) pelaku tradisi, dan (5) prosesi tradisi. Prosesi tradisi *Rejeban* terbagi menjadi dua tahap, yakni tahap pra-pelaksanaan dan tahap pelaksanaan. Tahap pra-pelaksanaan meliputi kegiatan rapat persiapan dan penyusunan *uborampe*, sedangkan tahap pelaksanaan mencakup bersih makam, penyembelihan *wedhus gembel* betina, *kenduri*, dan pertunjukan jaran kepang. Simbol-simbol yang terkandung didalam tradisi *Rejeban* seperti *wedhus gembel* betina dan *ancak*, memiliki nilai simbolik yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa, diantaranya penghormatan kepada leluhur, semangat gotong royong, serta bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

**Kata kunci:** tradisi, simbol, folklor, kearifan lokal

**Abstract:** This study aims to describe the main elements and symbolic meanings contained in the *Rejeban* tradition at Pesarean Nyi Candi in Jenar Wetan Village, Purwodadi District, Purworejo Regency. This tradition is a form of local cultural preservation that has been passed down from

*generation to generation and holds strong spiritual and social values in the lives of the Javanese People. The analysis of symbolic meaning in this tradition is based on Clifford Geertz's theory of symbols. The research method used is qualitative with an ethnographic approach. Data collection techniques include passive participant observation, semi-structured interviews, and documentation. The validity of the data was tested using source triangulation, while data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that the Rejeban traditional consists of five main elements: (1) the origin of the pesarean (grave site), (2) the time of implementation, (3) the place of implementation, (4) the participants involved in the tradition, and (5) the stages of the ritual process. The ritual process is divided into two phases: the pre-implementation phase include preparatory meetings and the arrangement of uborampe (ritual offerings), while the implementation phase includes grave cleaning, the slaughtering of a female wedhus gembel, a communal feast, and a traditional jaran kepang performance. The symbols within the Rejeban tradition, such as the female wedhus gembel and ancak, carry symbolic meanings that reflect Javanese cultural values, including respect for ancestors, the spirit of mutual cooperation, and expressions of gratitude to God Almighty.*

**Keywords:** tradition, Symbol, folklor, local wisdom

## Pendahuluan

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddayah*, bentuk jamak dari kata *budi* atau *akal*. Secara etimologis, kebudayaan berkaitan dengan kemampuan berpikir dan juga akal budi manusia (Koentjaraningrat, 1990:181). Kebudayaan merupakan sebuah hasil dari interaksi manusia dengan ruang dan waktu (Endraswara, 2006:7). Dengan demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil karya cipta dan rasa manusia yang berkembang dalam masyarakat, di mana setiap individu dapat mengekspresikan budayanya masing-masing secara khas (Dewi et al., 2024:2).

Kebudayaan mencakup seluruh hasil dari proses belajar manusia, baik berupa ide, nilai, norma, maupun praktik sosial yang membentuk identitas suatu masyarakat. Kebudayaan akan terus berkembang dan berubah karena dipengaruhi oleh faktor sosial, lingkungan dan juga perubahan zaman. Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan seringkali diwujudkan dalam bentuk tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu ekspresi budaya yang diwariskan adalah folklor. Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang disebarluaskan secara lisan, gerakan maupun simbol (Danandjaja, 1991:12). Folklor mencerminkan nilai-nilai sosial, kepercayaan, serta pandangan hidup masyarakat. Secara umum,

folklor dibagi menjadi tiga bentuk yakni foklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan berupa upacara adat, tradisi dan permainan anak yang merupakan kombinasi antara unsur lisan dan juga tindakan.

Di antara bentuk-bentuk folklor tersebut, tradisi memiliki peran penting sebagai sarana pelestarian nilai-nilai leluhur dan juga identitas masyarakat. Tradisi merupakan kumpulan gagasan dan benda material dari masa lalu yang masih hidup hingga saat ini (Sztompka, 2017:67). Tradisi juga mencakup keyakinan, kebiasaan, metode dan praktik sosial yang diwarisan secara turun-temurun (Al Qurtuby et al., 2019:x-xi). Tradisi bukan hanya sarana pelestarian budaya, namun juga mengandung nilai filosofis, spiritual dan sosial. Biasanya tradisi dillakukan secara berulang dalam waktu dan tempat tertentu serta dilengkapi dengan simbol-simbol didalamnya.

Menurut Geertz, budaya merupakan sistem simbol yang memperoleh makna melalui praktik sosial (Geertz, 1992:21-22). Bentuk-bentuk budaya tidak hanya tercermin dalam artefak, namun juga dalam perilaku dan juga tindakan sosial masyarakat. Budaya tidak hanya dipahami dari wujud fisiknya, namun juga dari bagaimana masyarakat menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan.

Simbol menjadi penting dalam budaya karena berfungsi sebagai media untuk memahami objek atau fenomena tertentu. Simbol merupakan tanda yang memiliki makna yang telah disepakati oleh masyarakat (Herusatoto, 2005:10). Simbol mencakup objek, peristiwa, bahasa, dan bentuk komunikasi lain yang diberi makna oleh manusia (Punto et al., 2020:162). Simbol, hadir dalam berbagai aspek kehidupan seperti lukisan, tarian, musik, pakaian, agama, hingga hubungan sosial. Dalam konteks ritual, simbol berfungsi sebagai jembatan untuk memahami realitas yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra (Sholikhin, 2010:). Contohnya, dalam tradisi Jawa, *uborampe* bukan sekadar pelengkap upacara, melainkan sebuah simbol yang menggambarkan adanya hubungan manusia dengan alam, leluhur dan kekuatan spiritual.

Dalam dunia seni dan sastra, struktur merujuk pada susunan unsur-unsur dasar yang membentuk suatu karya yang bermakna (Djelantik, 1999:21). Dalam karya sastra, struktur dapat membangun keterikatan antar unsur agar menjadi satu kesatuan yang utuh (Wajiran, 2024:61). Oleh

karena itu, struktur dapat dipahami sebagai rangkaian unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk kesatuan yang bermakna, baik dalam seni maupun karya sastra.

Hal serupa juga tampak dalam tradisi *Rejeban* di Pesarean Nyi Candi Desa Jenar, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo. Tradisi ini terdiri dari rangkaian prosesi, yakni bersih makam, penyembelihan *wedhus gembel* betina, memasak daging oleh para pria, *kenduri*, hingga pertunjukan jaran kepang. Setiap unsur yang ada didalam tradisi ini saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan memiliki makna yang mendalam.

Tradisi *Rejeban* dilaksanakan setiap tahun pada bulan Rajab dalam kalender Hijriah, yang dipandang sebagai bulan penuh berkah. Bagi masyarakat setempat, tradisi ini merupakan sebuah bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki, keselamatan, ketentraman yang telah diterima. Selain itu, tradisi ini merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan mencerminkan nilai-nilai spiritual masyarakat Jawa yang di wariskan dari generasi ke generasi.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Siswoyo (2022), yang mengkaji mengenai makna tradisi *Rejeban* dalam prespektif Budhha Dharma di Desa Widarapayung Kulon, Cilacap. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa tradisi ini merupakan salah satu bentuk bakti anak kepada orang tua yang telah wafat, selaras dengan ajaran pattida dan ullambana dalam Budhha Gautama.

Berdasarkan kajian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas mengenai bentuk dan makna simbolik tradisi *Rejeban* di Pesarean Nyi Candi Desa Jenar Wetan, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo. Hal ini menjadi celah penting untuk keterbaruan riset, terkhusus dengan menggunakan teori simbolik Clifford Geertz. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik dalam tradisi *Rejeban*, serta menyajikan interpretasi yang dapat memperkuat pemahaman budaya lokal.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi dipilih karena dianggap efektif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam (Hamzah, 2020:21-22). Etnografi merupakan salah satu jenis penelitian yang di mana peneliti

melakukan studi terhadap kelompok budaya dalam kondisi alami melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2020:5).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni observasi partisipan pasif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipasi pasif dilakukan dengan mengunjungi secara langsung proses pelaksanaan tradisi *Rejeban di Pesarean Nyi Candi*, Desa Jenar Wetan, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo. observasi ini bertujuan untuk mencatat dan mendokumentasi seluruh rangkaian pelaksanaan tradisi, termasuk *uborampe* yang digunakan serta makna simbolik yang terkandung didalamnya.

Sebagai bentuk tanggung jawab secara etis, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada Kepala Desa Jenar Wetan untuk melakukan penelitian, khususnya di wilayah Dusun Candi. Dalam proses ini, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian guna menjalin kerja sama serta mempererat hubungan dengan pihak desa.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur terstruktur kepada beberapa informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi *Rejeban* (Sugiyono, 2020:96). Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait bentuk dan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Rejeban*, termasuk pemaknaan *uborampe* yang digunakan. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk memahami pandangan masyarakat lintas generasi terhadap pelestarian tradisi *Rejeban* di tengah perkembangan sosial dan budaya. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto dan video selama proses observasi dan wawancara. Data visual ini berfungsi sebagai pelengkap yang dapat memperkuat hasil penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model dari Miles and Huberman yang mencakup tiga tahap utama. Pertama, reduksi data yakni proses merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang relevan sehingga memudahkan dalam proses analisis (Sugiyono, 2020:135). Kedua, penyajian data yakni menampilkan informasi yang telah disusun secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis (Sugiyono, 2020). Ketiga yakni penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan

mengecek ulang hasil analisis, membandingkan temuan dengan data yang telah direduksi dan disajikan, serta menarik kesimpulan berdasarkan asumsi awal penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data mengenai bentuk serta makna simbolik dalam tradisi *Rejeban Pesarean Nyi Candi* Desa Jenar Wetan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo, peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Rejeban* terdiri dari dua tahapan, yakni pra-pelaksanaan dan pelaksanaan. Setiap tahapan memiliki rangkaian kegiatan khas yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan macam-macam *uborampe* yang digunakan serta makna simbolik yang terkandung didalamnya.

### 1. Bentuk Tradisi *Rejeban di Pesarean Nyi Candi* Desa Jenar Wetan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo

#### a. Asal usul *Pesarean Nyi Candi* Desa Wetan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo

*Pesarean Nyi Candi* merupakan salah satu situs budaya yang terletak di RT 02 RW, Dusun Candi, Desa Jenar Wetan, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo. lokasinya berada di sebelah utara Sungai Bogowonto dan tidak jauh dari Petilasan Nyi Ageng Bagelen yang terletak di sisi selatan sungai tersebut. Meskipun berdekatan secara geografis, hingga saat ini belum ditemukan informasi pasti mengenai hubungan antara Nyi Candi dan Nyi Ageng Bagelen. Baik warga Desa Jenar Wetan maupun masyarakat Desa Bagelen tidak memiliki pengetahuan historis yang jelas mengenai keterikatan antara keduanya. Namun demikian, sebenarnya dari masing-masing wilayah, baik masyarakat Dusun Candi maupun masyarakat Desa Bagelen, memiliki versi cerita yang berbeda-beda mengenai asal-usul dan sosok tokoh yang mereka yakini, meskipun belum dapat dipastikan kebenarannya secara tertulis maupun ilmiah.

Pesarean ini diyakini oleh masyarakat sebagai tempat peristirahatan terakhir seorang tokoh perempuan bernama Nyi Candi. Sosok ini kerap di panggil dengan sebutan Mbah Nyi Candi atau Eyang Nyi Candi sebagai bentuk penghormatan terhadap figur yang dianggap memiliki kedudukan penting secara historis dan juga spiritual. Secara fisik, situs ini terdiri dari beberapa titik yang dipercaya sebagai makam leluhur. Di sekitar area tersebut terdapat beberapa batu yang dipercaya sebagai tempat peristirahatan anak-anak Nyi Candi yakni Ki Bagus Jlantir, Ki Bagus Genthon dan Ki Bagus Seno.

Bangunan pelindung pesarean dibangun sekitar tahun 1931 secara gotong royong oleh masyarakat sebagai bentuk pelestarian warisan budaya dan penghormatan terhadap leluhur. Hingga saat ini, pesarean Nyi Candi masih dirawat secara swadaya oleh masyarakat setempat dan juga menjadi salahsatu tempat tujuan para peziarah, baik dari masyarakat lokal maupun luar daerah. Ziarah biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu dalam kalender Jawa, seperti Kamis *Wage*, Selasa *Wage* dan Jum'at *Kliwon*. Dalam kegiatan ini, para peziarah akan membawa *uborampe* berupa bunga dan juga menyan sebagai simbol penghormatan dan juga sarana doa.

Selain *nyekar*, masyarakat Dusun Candi juga melaksanakan tradisi *Rejeban* yang dilakukan di setiap bulan Rejeb. Tradisi ini meliputi penyembelihan *wedhus gembel*, *kenduri*, serta pertunjukan jaran kepang. Kegiatan tersebut merupakan wujud rasa syukur, penghormatan kepada leluhur sekaligus menjadi sarana pelestarian dan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat.

Keberadaan *Pesarean Nyi Candi* beserta Tradisi yang Mengiringinya tidak hanya merepresentasikan sistem kepercayaan masyarakat Dusun Candi, namun juga mencerminkan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa situs budaya tidak sekedar menjadi ruang sakral namun juga sebagai pusat aktivitas sosial dan spiritual masyarakat.

b. Penentuan waktu pelaksanaan Tradisi *Rejeban*

Tradisi *Rejeban* yang dilakukan di Desa Jenar Wetan dilaksanakan di setiap tahun pada pasaran *Kliwon* di bulan Rajab, berdasarkan penanggalan Jawa. Penetapan waktu ini diyakini akan membawa keberkahan dan keselamatan bagi masyarakat, selain itu juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

Pada tahun 2025, tradisi *Rejeban* dilaksanakan pada Jum'at *Kliwon*, 3 Januari 2025 berada di kompleks *Pesarean Nyi Candi*. Dalam pemilihan tanggal ditentukan melalui kesepakatan warga dengan mempertimbangkan jatuhnya pasaran *Kliwon* pada bulan Rajab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci *Pesarean Nyi Candi*, dijelaskan bahwa tradisi Rejeban selalu mengikuti pasaran *Kliwon*, tanpa terikat pada hari tertentu. Hal serupa juga disampaikan oleh ketua RW setempat, yang menegaskan bahwa yang menjadi patokan utama adalah pasaran Kliwon bukan harinya.

Dalam penetapan waktu menggunakan penanggalan Jawa dapat mencerminkan nilai spiritual dalam tradisi masyarakat Jawa, dimana pasaran *Kliwon* diyakini sebagai waktu yang sakral dan mistis. Meskipun tidak semua warga memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam pasaran *Kliwon*, mereka tetap melaksanakan tradisi ini sebagai bentuk pelestarian budaya serta sebagai identitas lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

c. Tempat pelaksanaan tradisi *Rejeban*

Tradisi *Rejeban* di Desa Jenar Wetan dilaksanakan di Pendopo *Pesarean Nyi Candi*, yang terletak di RT 02 RW 06, Dusun Candi. Lokasi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat, namun juga memiliki nilai historis dan spiritual yang kuat. Pendopo ini telah digunakan secara turun-temurun sebagai pusat pelaksanaan tradisi, sekaligus menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur, yakni Nyi Candi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan juru kunci *Pesarean Nyi Candi*, bahwa pendopo ini menjadi pusat kegiatan dimulai dari persiapan masak, *kenduri*, hingga pertunjukan jaran kepang. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh sesepuh desa bahwa sejak dulu, pendopo ini memang difungsikan untuk menghormati Mbah Nyi Candi.

Pendopo ini tidak hanya berperan sebagai tempat ritual, namun juga sebagai simbol budaya dan identitas masyarakat. Hal ini mencerminkan adanya kesinambungan antara tradisi, kepercayaan, dan juga praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat. Pendopo Nyi Candi menjadi salah satu ruang simbolik dan nilai-nilai lokal yang dilestarikan melalui tradisi *Rejeban*, sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi warisan budaya leluhur mereka.

d. Pelaku tradisi *Rejeban*

Tradisi *Rejeban* di Dusun Candi melibatkan seluruh warga, terutama kaum pria, dalam berbagai kegiatan seperti persiapan, penyembelihan *wedhus gembel*, memasak, hingga *kenduri*. Selain itu Paguyuban Turonggo Muda juga turut berperan sebagai pengisi pertunjukan seni sekaligus bagian dari kepanitiaan kegiatan. Keterlibatan berbagai elemen masyarakat ini mencerminkan sistem simbolik dan nilai budaya yang kuat. Tradisi *Rejeban* bukan hanya sebagai bentuk penghormatan leluhur, namun juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan juga identitas budaya masyarakat Dusun Candi.

e. Prosesi pelaksanaan tradisi *Rejeban*

Prosesi tradisi *Rejeban* di bagi menjadi dua tahapan yakni tahap Pra-Pelaksanaan dan juga Pelaksanaan

1) Tahap pra pelaksanaan terdiri dari

- a) Rapat persiapan pelaksanaan dimana masyarakat akan mengadakan musyawarah untuk membentuk panitia dan juga anggaran yang diperlukan.

Kegiatan ini mencerminkan semangat gotong royong dan juga tanggung jawab bersama.

- b) Mempersiapkan *wedhus gembel*, warga mempersiapkan *wedhus gembel* yang akan digunakan sebagai hewan utama dalam ritual. Dalam pemilihan ini diambil jenis *wedhus gembel* betina, yang merepresentasikan sosok Nyi Candi.

2) Tahap pelaksanaan

- a) Bersih makam dilaksanakan seminggu sebelum pelaksanaan penyembelihan *wedhus gembel* sebagai bentuk penghormatan dan juga penyucian tempat para leluhur.
- b) Penyembelihan *wedhus gembel* betina, dimana kambing di sembelih dan sebagian kecil bagian tubuhnya dijadikan sesaji sebagai simbol persembahan. Daging *wedhus* kemudian dimasak oleh para pria secara gotong royong.
- c) *Kenduri* dilaksanakan di sore hari setelah masakan siap. Masyarakat berkumpul untuk berdoa dengan membawa ancak yang berisi makanan. Kegiatan ini merupakan sebuah simbol rasa syukur dan juga kebersamaan.
- d) Pertunjukan jaran kepang merupakan penutup dari rangkaian kegiatan, pertunjukan dilaksanakan satu hari setelah pelaksanaan penyembelihan *wedhus gembel*. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai hiburan sekaligus pelestarian kesenian tradisional. Pertunjukan ini juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial.

**2. Makna Simbolik dalam tradisi *Rejeban* di *Pesarean Nyi Candi* Desa Jenar Wetan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo.**

Tradisi *Rejeban* yang dilaksanakan di *Pesarean Nyi Candi*, Dusun Candi, Desa Jenar Wetan merupakan bukan sekedar kegiatan rutin namun mengandung makna simbolik yang mendalam. Setiap unsur yang digunakan, seperti *wedhus gembel*, *kembang* dan

*ancak*, mamiliki nilai dan arti tersendiri bagi masyarakat sebagai bentuk penghormatan, doa dan harapan akan keberkahan.

- a. *Wedhus gembel* betina merepresentasikan sosok Nyi Candi serta melambangkan kesucian, bentuk pengorbanan dan juga ketulusan.
- b. *Kembang* melambangkan kesucian, spiritualitas, penghormatan kepada leluhur dan juga bentuk pengagungan terhadap Tuhan.
- c. *Ancak* yang berisi berbagai jenis makanan yang melambangkan rasa syukur dan harapan atas rezeki yang melimpah

## Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian, tradisi *Rejeban di Pesarean Nyi Candi*, Desa Jenar Wetan, merupakan salah satu ritual yang mengandung makna budaya dan juga spiritual. Tradisi ini terdiri dari berbagai unsur seperti asal-usul pesarean, waktu, tempat, pelaku serta prosesi yang saling berkaitan hingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Dalam setiap elemen memiliki peran yang penting dalam menjaga keutuhan makna tradisi. Oleh karena itu, jika salah satu unsur di hilangkan maka akan terjadi pergeseran nilai dan juga makna budaya. Misalnya jika peran juru kunci dan sesepuh desa diabaikan, maka nilai-nilai historis dan spiritual yang seharusnya diwariskan kepada generasi muda menjadi terputus. Selain itu, pemindahan lokasi pelaksanaan dari pesarean ke tempat yang lain juga dapat mengurangi kesakralan tradisi tersebut.

Secara simbolik, tradisi *Rejeban* mencerminkan penghormatan terhadap leluhur, ungkapan rasa syukur, serta permohonan berkah. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai makna simbolik ini mulai memudar, terutama di kalangan generasi muda. Banyak dari mereka yang hanya menjalankan tradisi tanpa memahami makna didalamnya. Hal ini mengindikasikan bahwa sudah terjadi pergeseran budaya, yang menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pelestarian nilai-nilai *Rejeban* di Masyarakat.

**Daftar Pustaka**

- Al Qurtuby Sumanto, & Lattu Izak Y.M. (2019). *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara* (Sumanto Al Qurtuby & Lattu Izak Y. M., Eds.). Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Danandjaja James. (1991). *Folklor Indonesia* (Danandjaja).
- Dewi Febrianti Monica, & Sumarlam. (2024). Makna Simbolik Sesaji Dalam Selamatan Tingkeban di Desa Karanganom Kabupaten Trenggalek. *Sutasoma:Jurnal Sastra Jawa*, 2.  
<https://doi.org/10.15294/bzr8tf72>
- Djelantik.M.A.A. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar* (Rahzen Taufik & Suryani Manik Nyaman Ni, Eds.). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endraswara Suwardi. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan* . GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Geertz Clifford. (1992). *Tafsir Kebudayaan* (Susanto Budi, Ed.). KANISIUS.
- Hamzah Amir. (2020). *Metode Penelitian Etnografi Kajian Filosofis, Teoretis dan Aplikatif*. Literasi Nusantara.
- Herusatoto Budiono. (2005). *SIMBOLISME dalam Budaya Jawa* (Suryatno Joko). PT. Prasetia Widya Pratama.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Punto Hendro, E., Sudharto, J. S., & Tembalang Semarang -, K. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2).
- Sholikhin Muhammad K.H. (2010). *Ritual & Tradisi Islam Jawa* (Pranowo Ari, Muzakki, gunawan, giri, & tika, Eds.). Narasi.
- Siswoyo, E. (2023). Makna Tradisi Rejeban dalam Perspektif Buddha Dhamma di Desa Widarapayung Kulon Cilacap. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(2), 147–156.  
<https://doi.org/10.53565/abip.v8i2.698>
- S.S Wajiran. (2024). *METODE PENELITIAN SASTRA: SEBUAH PENGANTAR* (Galih & Widi, Eds.). Uwais Inspirasi Indonesia. [www.penerbituwais.com](http://www.penerbituwais.com)
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta .
- Sztompka Piotr. (2017). *SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL*. Kencana.